



Prosesi Tiwah dan Pemberian Hewan Kurban (Pantan) pada Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Tiwah Procession and Offering of Sacrificial Animals (Pantan) in the Dayak Ngaju Community of Central Kalimantan

Desra Yeni¹, Agustina², Agustina Efi³

Universitas Negeri Padang

Email: enixtakenzhy72801@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 06-06-2026

Revised : 08-06-2026

Accepted : 10-06-2026

Published : 12-06-2026

Abstract

The Dayak Ngaju community conducts Tiwah as a sacred ceremony to guide the spirit of the deceased toward the eternal realm of peace. The offering of sacrificial animals forms an inseparable core element of this ritual. This study aims to describe the implementation of Tiwah, the types of animals sacrificed, the procedures for their offering, and the meanings embedded within the practice. The author employs a descriptive qualitative approach, gathering data through literature review and in-depth interviews with traditional leaders. The findings reveal that sacrificial animals are not merely offerings; they serve multiple functions: provisions for the spirit's journey, a means of purification, a symbol of sincerity, and a reinforcement of social unity. Economic values and ethics are also inherent in this practice, allowing the community to adapt its implementation to modern conditions without losing its sacred essence.

Keywords: *Tiwah, Dayak Ngaju, Sacrificial Animals*

Abstrak

Masyarakat Dayak Ngaju melaksanakan Tiwah sebagai upacara sakral untuk mengantarkan roh orang meninggal menuju alam kedamaian abadi. Pemberian hewan kurban menjadi bagian utama yang tidak terpisahkan dari rangkaian ritual ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Tiwah, jenis hewan yang dikorbankan, tata cara pemberiannya, serta makna yang terkandung di dalamnya. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka dan wawancara mendalam bersama tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hewan kurban bukan sekadar sesajen, melainkan memiliki fungsi ganda: sebagai bekal perjalanan roh, sarana penyucian, simbol ketulusan, dan pengikat persatuan sosial. Nilai ekonomi dan etika juga melekat dalam praktik ini, sehingga masyarakat menyesuaikan pelaksanaannya agar tetap relevan dengan kondisi zaman tanpa menghilangkan esensi sakralnya.

Kata kunci: *Tiwah, Dayak Ngaju, Hewan Kurban*

PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Ngaju memandang kematian bukan sebagai akhir kehidupan, melainkan perpindahan roh menuju alam yang kekal. Pandangan ini melahirkan Tiwah, sebuah upacara yang mereka laksanakan beberapa waktu setelah pemakaman awal. Mereka mempersiapkan segala kebutuhan ritual dengan matang, terutama penyediaan hewan kurban.

Banyak pihak luar sering salah memahami praktik ini sebagai tindakan yang berlebihan atau tidak perlu. Padahal, pemberian hewan kurban memiliki landasan filosofis yang kuat dan peran



penting dalam kehidupan sosial. Hewan ini menjadi media komunikasi antara manusia, roh leluhur, dan Sang Pencipta yang mereka sebut Ranying Hatalla. Penelitian ini menjelaskan secara rinci prosesi Tiwah dan makna di balik pemberian hewan kurban agar masyarakat memahaminya secara objektif dan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna budaya secara mendalam. Penulis mengumpulkan data melalui dua teknik utama:

1. Studi Pustaka: Menelaah buku antropologi, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi pemerintah mengenai budaya Dayak dan warisan budaya tak benda.
2. Wawancara Mendalam: Berkomunikasi langsung dengan dua tokoh adat dan dua tokoh masyarakat di wilayah Sampit Kotawaringin Timur untuk mendapatkan informasi asli dan terpercaya.

Penulis menganalisis data dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema, memverifikasi keabsahan data dari berbagai sumber, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk narasi yang jelas, sistematis, dan objektif tanpa memihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Prosesi Tiwah

Tiwah adalah upacara penyucian tulang belulang. Masyarakat melaksanakannya untuk membebaskan roh dari ikatan duniawi dan mengantarkannya ke Lewu Tatau, tempat kedamaian abadi. Upacara ini berlangsung dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan inti, dan penutupan. Di setiap tahap, kehadiran hewan kurban menjadi syarat utama agar ritual dianggap sah dan sempurna menurut aturan adat.

2. Jenis Hewan yang Dikorbkan

Masyarakat memilih hewan berdasarkan status sosial keluarga, kemampuan ekonomi, dan skala upacara. Mereka membaginya menjadi dua kelompok:

- a. Hewan Kecil: Berupa ayam dan babi. Keluarga menggunakan hewan ini untuk Tiwah skala sederhana atau sebagai pelengkap ritual tambahan.
- b. Hewan Besar: Berupa sapi dan kerbau. Hewan ini menjadi kurban utama dalam Tiwah besar karena mereka menganggapnya memiliki nilai sakral yang lebih tinggi dan mencerminkan pengorbanan yang tulus dari hati.

Mereka hanya memilih hewan yang sehat, kuat, dan tidak memiliki cacat fisik. Hal ini melambangkan kesucian dan ketulusan hati dalam memberikan persembahan kepada Sang Pencipta dan roh leluhur.

3. Tata Cara Pemberian dan Pematangan Hewan Kurban

Mereka melaksanakan seluruh rangkaian dengan aturan adat yang ketat dan penuh penghormatan:



- a. Penyerahan Simbolis: Keluarga yang mengadakan upacara menyerahkan hewan kepada ketua adat secara langsung sebagai tanda persembahan. Kemudian mereka mengikat hewan pada tiang kayu suci bernama Sapundu.
- b. Proses Pematangan: Dahulu mereka menggunakan tombak secara bertahap, namun saat ini mereka menyesuaikan cara dengan prinsip kemanusiaan dan kesehatan hewan tanpa mengubah makna sakral. Mereka menampung darah dalam wadah khusus bernama Sangku.



- c. Pemanfaatan Bagian Hewan: Mereka memercikkan darah ke area upacara dan peralatan adat sebagai simbol penyucian. Kemudian mereka memasak daging dan membagikannya secara adil kepada semua hadirin tanpa membedakan status sosial.

4. Makna Filosofis dan Sosial

Pemberian hewan kurban (pantan) memiliki makna yang sangat mendalam:

- a. Bekal Perjalanan: Mereka meyakini hewan menjadi kendaraan dan bekal roh selama perjalanan panjang menuju alam baka.
- b. Sarana Penyucian: Darah hewan melambangkan pembersihan segala kesalahan dan hal-hal yang tidak baik, sehingga roh berangkat dalam keadaan suci dan layak.
- c. Simbol Cinta dan Hormat: Pengorbanan harta berharga menunjukkan rasa sayang dan penghormatan terakhir keluarga kepada almarhum.
- d. Pengikat Kebersamaan: Pembagian daging secara merata memperkuat rasa gotong royong dan persatuan antar warga masyarakat.

5. Nilai Ekonomi dan Etika dalam Pemberian Hewan Kurban

Keluarga yang menyelenggarakan Tiwah tidak memandang hewan kurban sebagai beban semata, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab budaya. Mereka merencanakan persiapan ini jauh-jauh hari, bahkan menabung atau memelihara hewan secara bertahun-tahun. Hal ini melatih kedisiplinan dan pengelolaan harta secara bijak.

Di sisi lain, masyarakat adat juga menerapkan etika yang tegas. Mereka melarang pemborosan berlebihan yang dapat menjerumuskan keluarga ke dalam kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, mereka menetapkan aturan jumlah dan jenis hewan yang disesuaikan dengan kemampuan, bukan untuk gengsi semata. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kearifan lokal yang menjaga keseimbangan antara nilai sakral dan kenyamanan hidup.



6. Perubahan di Era Modern dan Peran Pemerintah

Masyarakat melakukan penyesuaian agar upacara tetap relevan dengan perkembangan zaman. Mereka mengurangi jumlah hewan sesuai kemampuan ekonomi agar tidak membebani keluarga, namun tetap mempertahankan esensi ritual. Mereka juga menyesuaikan pelaksanaan dengan hukum negara dan nilai kemanusiaan yang berlaku.

Pemerintah daerah Kalimantan Tengah dan lembaga kebudayaan serta lembaga adat Dayak memberikan dukungan nyata. Mereka tidak melarang praktik ini, melainkan membina masyarakat agar melaksanakannya dengan tertib dan manusiawi. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain memberikan sosialisasi, mendokumentasikan tata cara asli, dan memasukkan nilai-nilai tradisi ini ke dalam materi pembelajaran budaya. Dukungan ini membuat tradisi tetap lestari dan diakui sebagai aset budaya bangsa yang berharga.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial dan budaya.

Pertama, penelitian ini meluruskan pandangan keliru yang menganggap pemberian hewan kurban dalam Tiwah sebagai praktik tidak rasional. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung sistem nilai yang terstruktur, mengatur hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib.

Kedua, hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju mampu beradaptasi tanpa menghilangkan jati diri. Prinsip keseimbangan antara nilai sakral dan kemampuan ekonomi dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain dalam melestarikan tradisi di tengah arus modernisasi.

Ketiga, penelitian ini memperkaya khazanah budaya nasional dan menjadi bahan referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program pelestarian warisan budaya yang menghormati hak masyarakat adat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran:

1. Bagi masyarakat adat: Terus menjaga esensi dan makna sakral Tiwah serta pemberian hewan kurban (pantan), sambil melakukan penyesuaian yang bijak agar tidak membebani keluarga secara ekonomi.
2. Bagi generasi muda: Pelajari dan pahami makna mendalam tradisi ini, bukan hanya meniru bentuknya saja, sehingga nilai-nilai luhur dapat diwariskan secara utuh.
3. Bagi pemerintah dan lembaga budaya: Tingkatkan dukungan berupa pendampingan, dokumentasi, dan promosi yang tepat, agar tradisi ini tetap lestari dan dihargai oleh masyarakat luas.

KESIMPULAN

Pemberian hewan kurban merupakan bagian tak terpisahkan dari prosesi Tiwah masyarakat Dayak Ngaju. Praktik ini bukan sekadar tradisi kuno, melainkan cerminan pandangan hidup yang menyatukan aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya. Hewan kurban berfungsi sebagai



jembatan antara dunia manusia dan alam roh, sekaligus mempererat hubungan antarwarga. Meskipun zaman terus berubah, masyarakat Dayak Ngaju tetap menjaga nilai-nilai luhur ini sebagai identitas budaya yang mereka wariskan kepada generasi penerus. Pemahaman yang benar akan tradisi ini memperkaya khazanah budaya Indonesia dan mengajarkan kita untuk menghormati keberagaman keyakinan dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barley, N. (2013). *Antropologi budaya: Pengantar pemahaman tentang manusia dan kebudayaan* (Edisi ke-2). UI Press.
- Haryono, S. (2018). *Kearifan lokal dalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak*. Penerbit Ombak.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Katalog warisan budaya tak benda Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kusumawati, A. (2021). Simbolisme dan makna hewan kurban dalam tradisi masyarakat Kalimantan Tengah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 15(2), 112–125.
- Sutrisno, E. (2019). *Sosiologi budaya: Teori dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Wawancara dengan Tokoh Adat Dayak Ngaju. (2026, 12 Maret). *Tata cara dan makna kurban dalam upacara Tiwah*. Sampit, Kalimantan Tengah.